



POLICY BRIEF

PERTANIAN, KELAUTAN, DAN BIOSAINS TROPIKA Vol. 8 No. 1 Tahun 2026

Kebijakan Strategis Menjadikan Ikan
Bandeng sebagai Salah Satu Sumber Protein
Pokok Masyarakat Kepulauan Indonesia

Penulis

 **Indra Jaya¹**

¹ Departemen Ilmu dan Teknologi Kelautan, IPB University

Kebijakan Strategis Menjadikan Ikan Bandeng sebagai Salah Satu Sumber Protein Pokok Masyarakat Kepulauan Indonesia

Isu Kunci

Policy Brief ini memuat butir-butir penting sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan dan harapan masyarakat Indonesia, khususnya ibu dan anak, akan sumber protein yang mudah diproduksi dalam negeri, biaya terjangkau, dan dapat tersedia sepanjang tahun. Ikan bandeng merupakan salah satu sumber protein pokok yang dapat memenuhi harapan tersebut.
- 2) Tantangan implementasi dalam menjadikan bandeng sebagai salah satu sumber protein, antara lain berasal dari adanya kendala permintaan konsumen yang masih relatif rendah dan belum merata, rantai pasokan yang rapuh, preferensi budaya dan misinformasi, serta resiko lingkungan.
- 3) Kebijakan dan beberapa rekomendasi untuk menjadikan bandeng sebagai salah satu protein pokok masyarakat Indonesia.

Ringkasan

Ikan Bandeng (*Chanos chanos*) merupakan salah satu ikan yang sejak lama telah dibudidayakan oleh pembudidaya ikan di tambak-tambak di sepanjang wilayah pesisir Kepulauan Indonesia. Rata-rata produksi bandeng adalah sekitar 800,000 ton per tahun dan potensial dapat terus ditingkatkan secara signifikan untuk memenuhi kebutuhan akan protein yang dapat tersedia secara reguler, murah/terjangkau, dan bergizi dengan kandungan Omega-3 tinggi. Dalam *policy brief* ini diusulkan perlunya kebijakan nasional yang mendorong peningkatan skala budidaya bandeng, diversifikasi produk bandeng, baik untuk konsumsi maupun non-konsumsi, dan perbaikan serta peningkatan efisiensi rantai pasok guna memenuhi kekurangan protein pada masyarakat Kepulauan Indonesia, termasuk dalam memasok kecukupan nutrisi bagi anak sekolah (program MBG). Disampaikan juga tantangan implementasi dan mitigasi guna mencapai tujuan kebijakan yang diusulkan tersebut.

Kata Kunci: Ikan bandeng (*Chanos chanos*), Kepulauan Indonesia, MBG, protein

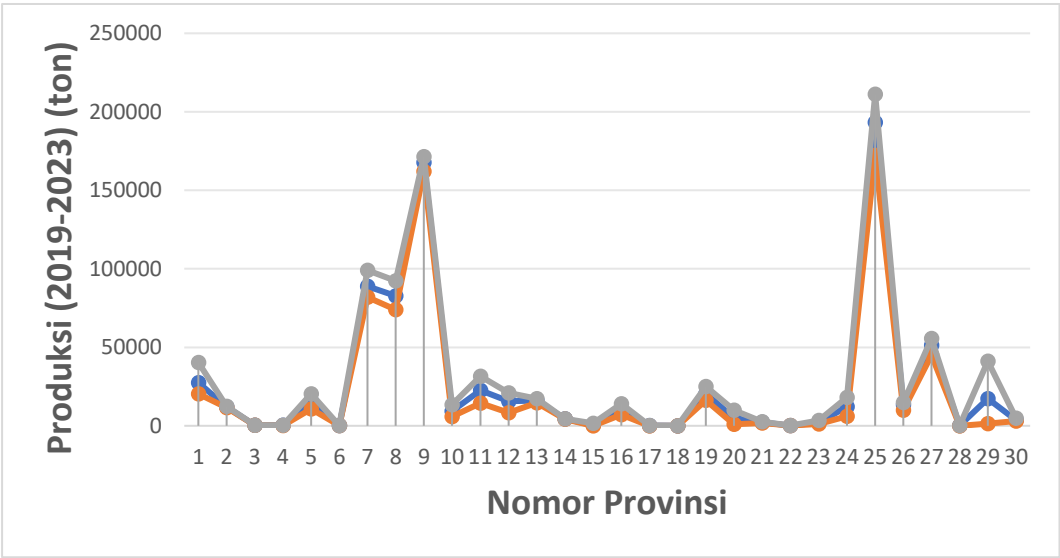
Pendahuluan: Konteks dan Masalah

Indonesia sedang menghadapi sebuah tantangan kesehatan nasional yang serius, yaitu krisis gizi pada anak. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023 mengungkapkan sebuah realitas yang memprihatinkan: satu dari setiap tiga anak di bawah usia lima tahun di tanah air menderita *stunting*. Walaupun pada 2024 agak membaik dengan terjadi penurunan prevalensi *stunting* secara nasional menjadi 19,8%, lebih rendah dari proyeksi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), yaitu 20,1%. (SSGI 2024). Kondisi gagal tumbuh secara normal ini bukan hanya persoalan fisik yang terlihat, tetapi lebih jauh, merupakan sebuah ancaman terhadap masa depan bangsa. Dampak dari *stunting* bersifat permanen dan multidimensional, di mana kekurangan asupan protein memainkan peran kunci dalam memperburuk perkembangan kognitif anak. Akibatnya, anak-anak ini tidak hanya bertubuh pendek, tetapi juga berisiko mengalami kemampuan belajar yang rendah, yang pada akhirnya membawa beban kesehatan dan ekonomi seumur hidup baik bagi diri mereka maupun bagi negara.

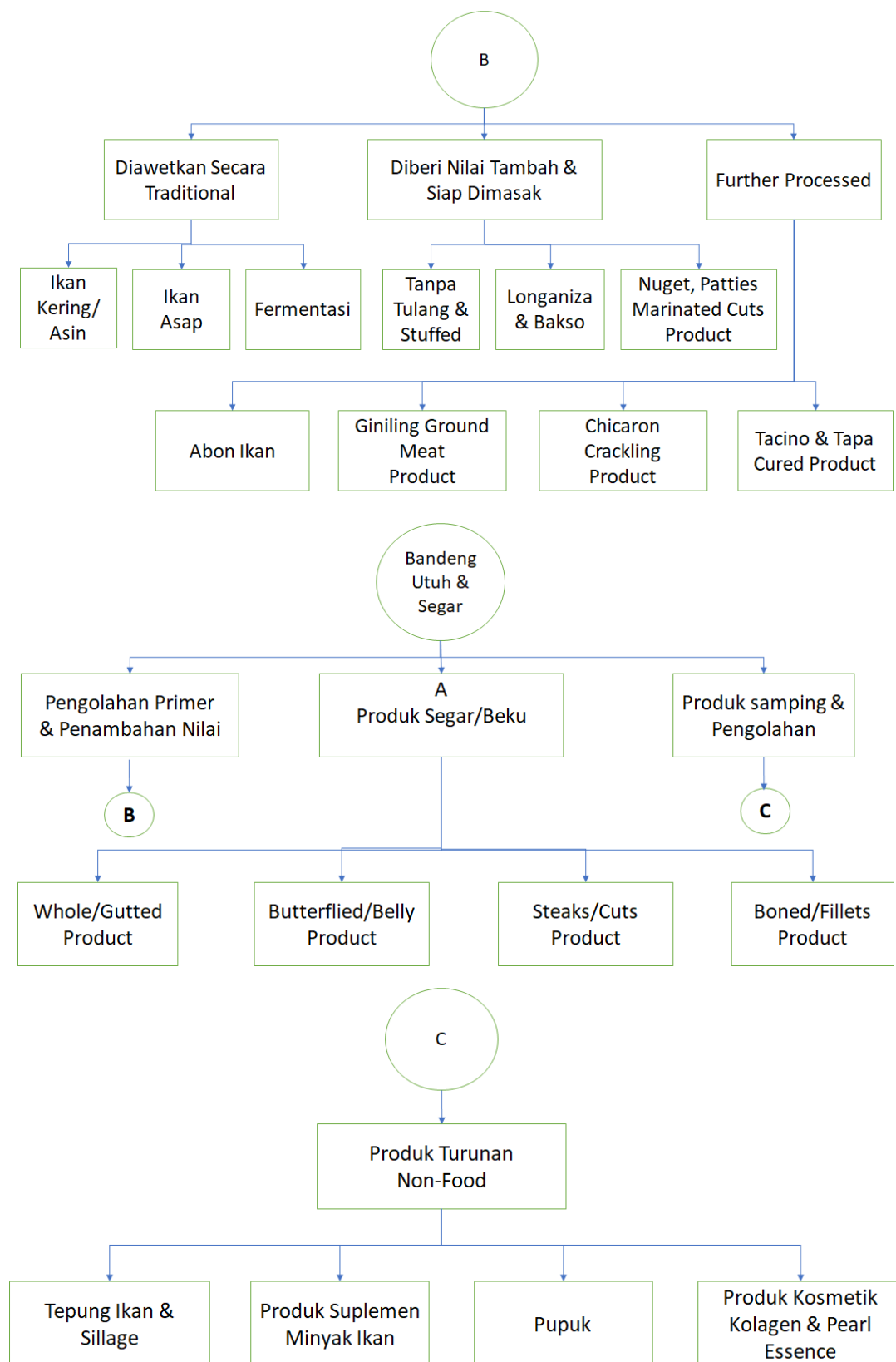
Ironisnya, di saat yang sama, Indonesia dianugerahi sumber daya pangan yang potensial untuk mengatasi masalah ini, namun masih belum

dimanfaatkan secara optimal. Negara kepulauan ini memiliki luas tambak air payau yang sangat besar, yang tersebar terutama di pulau-pulau besar seperti Jawa, Sumatra, dan Sulawesi. Sayangnya, potensi budidaya yang sangat besar ini belum sepenuhnya digali, dengan banyak tambak yang beroperasi di bawah kapasitas produktifnya. Salah satu komoditas unggulan dari tambak adalah ikan bandeng (*Chanos chanos*), dengan total rata-rata produksi dalam rentang lima tahun (2019-2023) adalah sekitar 800.000 ton dengan simpangan baku sebesar 20.000 ribu ton atau sekitar 2,5% (Gambar 1). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa produksi bandeng praktis tidak banyak berubah (*stagnant*) selama periode tersebut. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan produsen terbesar bandeng yang disusul berikutnya oleh Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah (KKP 2023). Tingkat produksi dimasing-masing provinsi tentu masih sangat potensial untuk ditingkatkan.

Budidaya bandeng menyumbang 14% dari seluruh produksi akuakultur di dunia. Indonesia dan Filipina merupakan produsen utama (Jose and Divya 2023). Bandeng sangat diminati untuk akuakultur karena tingkat pertumbuhannya yang cepat, tahan penyakit, aklimatisasi terhadap penangkaran, tingkat kematian yang rendah, nilai pasar yang tinggi, dan daging berkualitas tinggi (Jose and Divya 2023).



Gambar 1 Rata-rata Produksi (2019-2023) bandeng berdasarkan provinsi di Indonesia (Diolah dari Data Statistik Perikanan (KKP 2023))



Gambar 2 Diversifikasi Produk bandeng yang telah ada saat ini dan potensial terus dikembangkan

Namun, kelimpahan produksi yang ada ini belum diterjemahkan sepenuhnya menjadi solusi gizi. Ikan bandeng, yang kaya akan protein dan omega-3, masih kurang dimanfaatkan dalam pola

makan lokal. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, masih kurangnya kesadaran masyarakat akan nilai gizi tinggi yang terkandung dalam bandeng serta keterampilan dalam

mengolahnya, seringkali masih terkendala oleh isu duri. Kedua, terdapat kesenjangan rantai pasokan yang menghambat distribusi ikan yang segar dan terjangkau, serta produk olahannya, hingga ke lapisan masyarakat yang paling membutuhkan.

Oleh karena itu, ada paradoks yang perlu dipecahkan: di satu sisi, terdapat ibu dan anak yang membutuhkan asupan protein berkualitas untuk memberikan asupan kepada calon bayinya atau anaknya agar tumbuh dan berkembang normal; di sisi lain, terdapat sumber daya alam yang terbentang dan melimpah yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Menjembatani kesenjangan antara potensi tambak/budidaya bandeng ini dengan krisis gizi anak menjadi sebuah peluang dan pada saat yang sama merupakan persoalan yang menggiring pada keharusan strategis sehingga dapat dibangun masa depan Indonesia yang lebih sehat dan sejahtera melalui pemenuhan kebutuhan akan protein.

Untuk mengatasi paradoks krisis gizi dan sumber daya yang terabaikan atau belum terkelola dengan baik, diperlukan sebuah solusi terintegrasi yang memanfaatkan potensi lokal secara strategis. Solusi yang diusulkan adalah dengan melakukan peningkatan budidaya bandeng secara berkelanjutan dan mengintegrasikannya secara masif ke dalam program nutrisi ibu dan anak. Pendekatan ini tidak hanya menargetkan aspek kesehatan, tetapi juga memberdayakan ekonomi biru atau di sektor perikanan.

Pemilihan bandeng sebagai tulang punggung strategi ini didasarkan pada tiga keunggulan mendasar yang dimilikinya. Pertama, dari segi nutrisi, bandeng adalah sumber protein hewani yang luar biasa, menyediakan sekitar 20 gram protein per 100 gram daging. Lebih dari itu, ia juga kaya akan asam lemak omega-3 untuk perkembangan otak, kalsium untuk pertumbuhan tulang, dan vitamin B12 untuk kesehatan saraf, menjadikannya paket gizi lengkap untuk memerangi *stunting*. Selain gizi lengkap, berbagai produk bandeng telah berkembang sebagaimana terlihat pada Gambar 2. (FAO 2025).

Kedua, dari aspek keberlanjutan, bandeng memiliki keunggulan ekologis. Ikan ini dapat dibudidayakan di tambak dengan salinitas rendah maupun di laut dalam karamba-karamba jaring apung, dan memiliki tingkat konversi pakan yang lebih efisien dibandingkan dengan komoditas lain seperti udang, sehingga mengurangi tekanan pada lingkungan dan biaya produksi. Ketiga, faktor keterjangkauan menjadikannya solusi yang realistis. Harga bandeng yang relatif lebih murah daripada daging ayam apalagi sapi, membuatnya ideal untuk diadopsi oleh rumah tangga berpenghasilan rendah yang paling rentan sekalipun.

Pendekatan: Intervensi Strategis

Untuk mewujudkan potensi solusi sebagaimana diuraikan di atas menjadi suatu realitas, diperlukan serangkaian intervensi yang saling memperkuat. Yang pertama, integrasi ke dalam Program Makanan Sekolah: Intervensi langsung adalah dengan mewajibkan (tindakan afirmatif) inklusi bandeng dalam program makanan sekolah (Makanan Bergizi Gratis, MBG). Untuk mengatasi hambatan seperti duri dan meningkatkan selera (daya tarik), bandeng dapat diolah menjadi format yang ramah anak, seperti nugget ikan, bakso, surimi, atau sup krim yang lezat dan bergizi. Ini memastikan asupan protein berkualitas tinggi dapat langsung sampai ke populasi sasaran.

Yang kedua adalah pemberdayaan pembudidaya bandeng: Untuk memastikan pasokan yang stabil dan berkualitas, program pemberdayaan pembudidaya bandeng mutlak diperlukan. Pemerintah dapat memberikan subsidi untuk revitalisasi tambak yang terbengkalai dan pelatihan dalam praktik budidaya yang baik dan berkelanjutan. Mengembangkan model-model baru dan inovatif dalam budidaya bandeng yang tidak hanya meningkatkan pendapatan pembudidaya tetapi juga menciptakan sistem budidaya yang lebih presisi, stabil dan berkelanjutan. Selain itu menjalin kemitraan strategis dengan setiap perguruan tinggi di setiap

provinsi untuk mengembangkan dan mendiseminasi teknologi dan inovasi baru dalam peningkatan produktivitas budidaya bandeng.

Yang ketiga, kampanye Kesadaran Publik yang Masif: Mengubah persepsi dan kebiasaan memerlukan pendekatan kultural. Suatu kampanye kesadaran publik yang menyeluruh perlu diluncurkan, yang menasar khususnya ibu-ibu dan tenaga kesehatan di Puskesmas dan Posyandu, serta anak sekolah. Kampanye ini harus menyoroti keunggulan gizi bandeng dan memberikan demo masak yang kreatif untuk membuang kekhawatiran akan duri dan monotonitas rasa.

Dengan menyinergikan ketiga pilar intervensi ini—dari hulu ke hilir—bandeng yang sederhana dapat diubah menjadi senjata dan amunisi ampuh dalam perang melawan *stunting*, membangun fondasi yang lebih kuat untuk generasi penerus Indonesia. Selain itu, intervensi strategis ini dapat merevitalisasi tambak-tambak yang kurang produktif untuk kembali salah satu roda penggerak ekonomi wilayah pesisir.

Manfaat

Adopsi strategi yang berpusat pada bandeng sebagai solusi krisis gizi tidak hanya sekedar menjawab satu permasalahan, melainkan dapat menghasilkan dampak positif yang bersifat multidimensi dan saling memperkuat. Manfaat yang dapat dipetik menjangkau aspek kesehatan, ekonomi, dan lingkungan, menciptakan sebuah siklus keberlanjutan yang positif.

Pertama, dari perspektif kesehatan masyarakat, dampaknya bersifat fundamental dan transformatif. Dengan mengintegrasikan bandeng ke dalam program gizi nasional, khususnya MBG, kita dapat secara langsung meningkatkan asupan protein hewani berkualitas tinggi bagi jutaan anak Indonesia. Ini selaras dengan target BAPPENAS untuk menurunkan prevalensi *stunting*. Bayangkan dampaknya: menyediakan sumber protein, omega-3, dan kalsium yang mudah diserap tubuh untuk mendukung perkembangan kognitif dan fisik sekitar 10 juta anak yang berisiko. Investasi ini bukan hanya

tentang mengisi perut, tetapi tentang membangun fondasi kecerdasan dan kesehatan jangka panjang suatu generasi agar tetap kompetitif dan relevan di masa depan menyongsong 100 tahun Indonesia Merdeka pada 2045.

Kedua, pada sisi ekonomi, strategi ini menjadi pendorong pertumbuhan yang inklusif di tingkat akar rumput. Dengan menciptakan permintaan yang stabil dan besar untuk bandeng, kita secara otomatis menghidupkan kembali rantai nilai budidaya tambak. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), langkah ini berpotensi meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bagi lebih dari 500.000 pembudidaya tambak payau beserta keluarga mereka. Revitalisasi tambak yang didukung akan menciptakan lapangan kerja dan mendorong pemerataan ekonomi di wilayah pesisir, yang seringkali tertinggal. Dengan kata lain, solusi untuk gizi anak juga menjadi solusi untuk mengentaskan kemiskinan.

Ketiga, aspek lingkungan mendapatkan manfaat yang signifikan dari pendekatan ini. Dengan mengoptimalkan pemanfaatan tambak air payau yang sebelumnya kurang produktif, dapat diciptakan sumber produksi pangan protein tambahan tanpa harus menambah tekanan penangkapan ikan pada ekosistem laut yang sudah sangat tereksplorasi. Budidaya bandeng yang berkelanjutan ini berperan sebagai penyangga yang efektif terhadap penangkapan ikan berlebihan (*overfishing*) di laut. Dengan memenuhi sebagian kebutuhan protein dari budidaya tambak, kita membantu mengonservasi stok ikan liar di alam dan menjaga keseimbangan biodiversitas laut untuk generasi yang akan datang.

Dengan demikian, solusi yang berpusat pada bandeng ini bukanlah sebuah langkah parsial, melainkan sebuah terobosan yang menciptakan win-win solution. Sebuah langkah yang secara simultan memperkuat kesehatan (fisik dan kognitifnya), memakmurkan pembudidaya ikan, dan memanfaatkan serta lestarikan lingkungan pesisir dan laut.

Implementasi: Tantangan dan Mitigasi

Implementasi setiap inisiatif baru suatu pengembangan dan pemanfaatan tidak akan terlepas dari beberapa tantangan signifikan. Demikian pula dengan pengembangan dan pemanfaatan bandeng. Namun, untuk setiap tantangan, telah dirancang langkah mitigasi yang strategis dan terukur untuk memastikan kelancaran pelaksanaannya.

Memetakan Medan Tantangan

Pertama, kita menghadapi kendala permintaan konsumen yang masih relatif rendah dan belum merata. Minat terhadap bandeng seringkali terkonsentrasi di daerah tertentu, sementara di wilayah lain masih kurang/kalah populer dibandingkan sumber protein lain. Kedua, dari sisi logistik, rantai pasok yang masih rapuh menjadi penghambat utama. Kurangnya infrastruktur pendingin (*cold chain*) di daerah pedesaan mengakibatkan pemborosan (*food loss*) yang tinggi dan membatasi jangkauan distribusi ikan segar. Ketiga, kita berhadapan dengan preferensi budaya yang mengakar, di mana pola piring makan masyarakat Indonesia seringkali didominasi oleh karbohidrat dan daging (seperti ayam dan sapi), menjadikan ikan sebagai pilihan sekunder. Terakhir, aspek risiko lingkungan seperti pencemaran tambak dan kerentanan terhadap perubahan iklim mengancam keberlanjutan produksi itu sendiri.

Strategi Mitigasi yang Terarah dan Proaktif

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan mitigasi yang tepat sasaran:

1. Guna membangun permintaan dan mengubah persepsi, strategi kemitraan dengan influencer, koki, dan ahli gizi akan diluncurkan untuk mempromosikan resep-resep bandeng yang modern, lezat, dan mudah diolah, menjangkau khalayak luas melalui media digital.
2. Untuk menguatkan rantai pasok, solusinya adalah dengan berinvestasi dalam pusat penyimpanan dingin dan unit pemrosesan

sederhana di sentra produksi pedesaan. Infrastruktur ini akan memperpanjang umur simpan ikan, mengurangi pemborosan, dan memungkinkan pengolahan dasar menjadi produk seperti fillet beku atau bakso, yang lebih mudah didistribusikan.

3. Mengatasi preferensi budaya memerlukan intervensi edukasi sejak dini. Oleh karena itu, program uji coba mencicipi (*tasting program*) di sekolah-sekolah yang dikombinasikan dengan edukasi gizi untuk orang tua di Posyandu akan efektif memperkenalkan ikan bandeng kepada anak-anak dan mengedukasi keluarga tentang manfaat gizinya.
4. Untuk menanggulangi risiko lingkungan, promosi sertifikasi budidaya organik dan program penanaman kembali bakau di sekitar tambak adalah kuncinya. Bakau berfungsi sebagai penyaring polusi alami dan pelindung garis pantai, sementara sertifikasi mendorong praktik budidaya yang lebih bersih dan berkelanjutan, yang juga dapat meningkatkan nilai jual produk.

Secara lebih rinci, tantangan dan mitigasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

A. Permintaan Konsumen Rendah

Akar Penyebab:

- (1) Kurangnya Kesadaran: Banyak keluarga tidak menyadari nilai gizi bandeng atau menganggapnya sebagai "makanan orang miskin" dibandingkan dengan daging.
- (2) Aksesibilitas Terbatas: Produk olahan bandeng (misalnya, nugget, bakso ikan) langka di pasaran, tidak seperti ayam atau sapi.
- (3) Preferensi Kuliner: Anak-anak sering menolak ikan karena tulang, bau, atau metode persiapan yang tidak dikenal.

Strategi Mitigasi:

- (1) Kampanye Perubahan Perilaku: Bermitra dengan koki selebriti untuk membuat resep yang menarik dan ramah anak (misalnya, taco bandeng, roti tanpa tulang). - Luncurkan

kampanye TV/radio dengan slogan seperti “Ayo Makan Bandeng: Pintar dan Kuat!”.

- (2) Intervensi Berbasis Sekolah: Perkenalkan bandeng dalam makanan sekolah melalui produk tanpa tulang dan beraroma. Melatih guru untuk mengintegrasikan nutrisi bandeng ke dalam kurikulum sains.
- (3) Inovasi Pasar: Subsidi UKM (Usaha Kecil dan Menengah) untuk memproduksi camilan bandeng yang tahan lama (misalnya, dendeng ikan, protein bar) untuk pasar perkotaan.

B. Rantai Pasokan yang Rapuh

Akar Penyebab:

- (1) Kendala Geografis: Kepulauan Indonesia mempersulit transportasi dari tambak ke pusat kota.
- (2) Kerugian Pascapanen: 30% bandeng rusak karena penyimpanan dingin yang tidak memadai.
- (3) Keterbatasan Pembudidaya Kecil: Pembudidaya kekurangan modal untuk meningkatkan tambak atau mengadopsi teknologi.

Strategi Mitigasi:

- (1) Investasi infrastruktur: Membangun pusat penyimpanan dingin terdesentralisasi di zona akuakultur (misalnya, Pekalongan, Jawa Tengah) menggunakan dana “Dana Desa”. Bermitra dengan Gojek/Shopee untuk mengoptimalkan pengiriman jarak dekat melalui platform e-commerce.
- (2) Koperasi pembudidaya bandeng: Mendirikan koperasi bandeng untuk membeli input (misalnya pakan) dalam jumlah besar dan menegosiasikan harga yang lebih baik. Menyediakan pinjaman mikro melalui bank negara (misalnya, BRI) untuk sistem aerasi kolam.
- (3) Integrasi teknologi: Menyebarkan aplikasi untuk menghubungkan pembudidaya secara langsung dengan sekolah/rumah sakit.

C. Preferensi Budaya dan Adanya Mitos

Akar Penyebab:

- (1) Gengsi yang Dirasakan: Daging ayam/sapi dikaitkan dengan kekayaan dan modernitas.
- (2) Misinformasi: Mitos bahwa ikan menyebabkan alergi atau kurang mengenyangkan dibandingkan daging.

Strategi Mitigasi:

- (1) Keterlibatan Masyarakat: Berkolaborasi dengan para pemimpin/tokoh masyarakat, misalnya ustaz, untuk mempromosikan bandeng sebagai protein “halal” dan berkelanjutan selama khotbah Jumat. Menggelar kompetisi memasak di desa-desa dengan hadiah untuk hidangan bandeng yang kreatif.
- (2) Penjangkauan Orang Tua: Melatih “Posyandu” (relawan kesehatan masyarakat) untuk mendidik para ibu tentang kebutuhan protein untuk perkembangan otak. Membagikan buku resep gratis di pasar dan klinik.

D. Risiko Lingkungan

Akar Penyebab:

- (1) Pencemaran Tambak: Penggunaan pakan komersial dan antibiotik secara berlebihan dapat menurunkan kualitas air.
- (2) Perusakan Bakau: kolam payau dibangun di atas bakau yang ditebang dapat mengurangi ketahanan pesisir.

Strategi Mitigasi

- (1) Praktik Berkelanjutan

Mewajibkan model *silvofishery* (bandeng + penanaman kembali mangrove) di izin tambak baru. Menawarkan keringanan pajak/retribusi untuk kepatuhan. Melatih pembudidaya dalam sistem sirkular (misalnya, menggunakan rumput laut untuk menyerap nutrisi berlebih).

- (2) Program Sertifikasi

Membuat label ekologi “bandeng hijau” untuk tambak yang memenuhi standar organik,

dipasarkan kepada pembeli perkotaan yang peduli lingkungan.

(3) Pengawasan Pemerintah

Memperluas Audit Lingkungan Akuakultur KKP (Kementerian Kelautan dan Perikanan) untuk memberi sanksi kepada pencemar dan memberi penghargaan atas praktik terbaik.

Dengan demikian, melalui pemetaan tantangan yang cermat dan penerapan strategi mitigasi yang komprehensif, setiap hambatan potensial dapat diubah menjadi peluang untuk membangun sistem pangan yang lebih resilien, menuju suksesnya agenda perbaikan gizi nasional.

Rekomendasi

Untuk mentransformasikan gagasan ini dari konsep menjadi kenyataan, diperlukan sebuah kerangka kebijakan yang kuat dan koheren. Kerangka ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung melalui tindakan regulasi, membangun kolaborasi yang sinergis, dan memastikan akuntabilitas melalui pemantauan yang ketat.

Pertama, melalui tindakan regulasi yang visioner, pemerintah dapat memberikan pondasi yang kokoh. Langkah konkretnya termasuk merevisi kebijakan ketahanan pangan nasional untuk secara eksplisit memasukkan dan memprioritaskan bandeng sebagai salah satu komoditas strategis dalam semua intervensi gizi. Revisi ini akan memberikan mandat hukum dan alokasi anggaran yang jelas. Selain itu, inovasi pendanaan dapat digerakkan dengan mengalokasikan, misalnya 10% Dana Desa untuk infrastruktur tambak, seperti perbaikan pematang, saluran air, dan akses listrik. Kebijakan ini secara langsung memberdayakan komunitas di garis depan untuk membangkitkan kembali ekonomi perikanan lokal mereka sekaligus mendukung ketahanan pangan desa.

Kedua, membangun kemitraan lintas sektor yang efektif menjadi katalisator untuk mempercepat dampak. Kolaborasi antara KKP dan Kementerian Kesehatan mutlak diperlukan, dengan

meluncurkan program percontohan bersama di provinsi "zona merah" *stunting*, seperti Nusa Tenggara Timur. Program percontohan ini akan menjadi bukti konsep yang dapat direplikasi secara nasional. Peran sektor swasta juga perlu dioptimalkan dengan memberikan insentif fiskal atau non-fiskal kepada perusahaan untuk berinovasi dalam mengembangkan produk bandeng yang difortifikasi, seperti bubuk protein bernutrisi tinggi yang dapat dicampur ke dalam berbagai makanan pendamping, memperluas pilihan dan cakupan gizi.

Ketiga, menerapkan sistem pemantauan dan evaluasi yang ketat sangat penting untuk memastikan akuntabilitas dan keefektifan program. Sistem yang ada, seperti Sistem Pengawasan Gizi Nasional atau Badan Gizi Nasional (BGN), harus diperkuat untuk tidak hanya melacak angka penurunan *stunting*, tetapi juga memantau peningkatan pendapatan pembudidaya bandeng. Dengan menghubungkan dampak kesehatan dengan *outcome* ekonomi, kita dapat menilai keberhasilan program secara holistik. Data yang terkumpul akan menjadi panduan yang tak ternilai untuk menyempurnakan kebijakan, mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien, dan mendemonstrasikan kepada semua pemangku kepentingan bahwa investasi dalam bandeng menghasilkan keuntungan nyata bagi bangsa.

Dengan tiga pilar kebijakan yang saling terkait ini—regulasi yang mendukung, kemitraan yang memperkuat, dan pemantauan yang mengarahkan—strategi pemanfaatan bandeng dapat diimplementasikan secara efektif, mengubahnya dari sekadar ikan tambak menjadi pilar ketahanan gizi dan ekonomi nasional. Nasional untuk menjadikan bandeng sebagai salah satu sumber protein bagi masyarakat kepulauan Indonesia.

Kesimpulan

Bandeng menawarkan solusi yang dapat diskalakan dan relevan secara budaya untuk mengatasi krisis kekurangan gizi anak di Indonesia. Dengan menyelaraskan pengembangan akuakultur

dengan kebijakan gizi, Indonesia dapat mengubah tambak payau menjadi mesin kesehatan dan kesejahteraan. Dorongan bagi terlaksananya kebijakan dan program aksi nasional yang terkait dengan bandeng berimplikasi signifikan terhadap ketahanan pangan, khususnya dari sisi ketersediaan pasokan protein.

Daftar Pustaka

- FAO. 2025. Cultured Aquatic Species Information Programme (CASIP). In: Fisheries and Aquaculture. [Cited Thursday, December 4th 2025]. <https://www.fao.org/fishery/en/collect/ion/culturedspecies>
- Jose DM, Divya PR. 2023. A review on aquaculture important fish *Chanos chanos*, Forsskål 1775, the milkfish. *Journal of Aquaculture in the Tropics*, 37(1-4), 1–26.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2023. Statistik Perikanan.
- MyNetDiary. 2025. <https://www.mynetdiary.com/food/calories-in-fish-milkfish-raw-oz-15053-0.html>
- SSGI (Survei Status Gizi Indonesia). 2024. SSGI Dalam Angka.



Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika merupakan upaya mengantarmukakan sains dan kebijakan (science-policy interface) untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Media ini dikelola oleh Direktorat Kajian Strategis dan Reputasi Akademik (D-KASRA) IPB University. Substansi policy brief menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya dan tidak mewakili pandangan IPB University.

Author Profile



indra Jaya, merupakan guru besar pada Departemen Ilmu dan Teknologi Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, IPB University. Pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB pada Periode 2007-2011 dan 2011-2015. **(Corresponding Author)**

Email: indrajaya@apps.ipb.ac.id



Telepon

+62 811-1183-7330



Email

dkasra@apps.ipb.ac.id



Alamat

Gedung LSI Lt. 1
Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga
Bogor - Indonesia 16680